

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Community Based Tourism (CBT) secara umum merupakan konsep pengembangan destinasi wisata lokal di mana masyarakat turut andil dalam dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya (Arifin, 2017). Konsep CBT merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat sendiri. Penerapan CBT dalam *gampong* wisata menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk membangun kepariwisataan sebagai pembangunan *gampong* nya.

Gampong wisata ialah pengembangan *gampong* yang cenderung kepada pengembangan potensi *gampong* melalui kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam *gampong* baik alam dan budaya, serta berpeluang menjadi komoditi bagi wisatawan (Muljadi, 2009). Kata *gampong* kemudian diterjemahkan dalam khazanah masyarakat lokal menjadi *gampong* seperti *Gampong* Nusa yang berada di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Gampong* Nusa secara historis berangkat dari kerusakan parah pada peristiwa gempa dan tsunami tahun 2004 (Hanafiah, 2018).

Melihat mirisnya kondisi *Gampong* Nusa, beberapa *Non-Governmental Organization* (NGO) bersama lembaga lokal hadir dalam melaksanakan program *Cash For Work* (Hanafiah, 2018). Program tersebut dapat membuat jiwa gotong royong masyarakat dapat ditukar dengan uang, sehingga dikhawatirkan akan

menurunkan kepekaan sosial masyarakat dalam hal jiwa gotong royong (Razali, 2019).

Mengantisipasi hal tersebut, Rubama berinisiasi untuk menjadikan *Gampong* Nusa menjadi *gampong* kreatif melalui pariwisata. Awal mula dibentuknya konsep *gampong* Wisata ialah ketika *Gampong* Nusa menerima turis dari Malaysia untuk belajar dan mengetahui peristiwa Tsunami Aceh khususnya yang ada di *Gampong* Nusa (Novianti, 2021). Kehadiran turis tersebut menjadi awal dibentuknya konsep *homestay* dari rumah warga itu sendiri dengan jumlah 20 rumah (Surry, 2021). Konsep *homestay* yang serumah dengan pengunjung membuat pemilik *homestay* dapat berbagi ceritanya dengan turis setempat.

Menjadikan rumah warga setempat menjadi *homestay* bagi para turis merupakan bagian dari Konsep *Community Based Tourism* (CBT). *Homestay* itu awalnya dibayar permalam Rp. 60 ribu permalam seorang (Razali, 2019). Pengelolaan wisata berbasis masyarakat (CBT) telah dijalani sejak tahun 2013 secara swakelola masyarakat *Gampong* Nusa yang bergabung dalam Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) dan tahun 2015 *Gampong* Nusa secara resmi meluncurkan *Saweu Nusa*, sebagai *gampong* wisata yang bergerak dari masyarakat, bukan pemerintah (Razali, 2019).

Secara praktik, konsep CBT ini sudah menjadi konsep umum dalam sebuah kepariwisataan baik di Nasional maupun Internasional. Akan tetapi program CBT yang dilakukan lazimnya bersifat konsumtif dan atraktif dengan melibatkan masyarakat lokal. Baskoro dalam Putra Pratama Saputra (2023) mengemukakan bahwa pariwisata *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas untuk memahami nilai-nilai dan aset

seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner dan gaya hidup masyarakat lokal.

Hal menarik dari Program CBT oleh *Gampong* Nusa ialah pada program edukasi mitigasi bencana tsunaminya. Wisata edukasi kebencanaan ini dianggap menarik karena *Gampong* Nusa merekonstruksi pandangan wisata yang tidak hanya bersifat konsumtif belaka, tetapi juga berbasis edukasi terhadap kebencanaan. Para pengunjung juga bisa belajar langsung dari masyarakat (pemilik *homestay*) tentang peristiwa gempa dan tsunami di wilayah tersebut melalui penyampaian yang tepat dan lugas (Rizky, 2022). Konsep seperti ini sudah diterapkan sejak kedatangan turis dari Malaysia untuk belajar mengenai Gempa dan Tsunami tahun 2012 (Razali, 2019). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mengenai integrasi pariwisata dan edukasi kebencanaan yang ada di *Gampong* Nusa bisa dilihat dari *homestay* dan pengolahan sampah (kerajinan tangan).

1. *Homestay*

Homestay Nusa memiliki sisi sejarah yang kuat akan bangkitnya masyarakat Nusa dari bencana tsunami sebagaimana yang dikemukakan oleh Rubama selaku pendiri *Gampong* Wisata Nusa "Kami punya sekitar 42 *homestay* yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Pengunjung bisa menjumpai bekas-bekas tsunami Aceh di tahun 2004 " (Septiyani, 2021). *Homestay* tersebut merupakan bangunan bekas tsunami maka secara konstruksi bangunannya masih mempertahankan sisi tradisionalnya.

Konstruksi bangunan berbentuk rumah panggung dengan material kayu ini mencerminkan rumah tradisional Aceh dan tahan terhadap bencana banjir dan

gempa. Penyebab pertama alasan rumah kayu lebih tahan gempa adalah karena kayu memiliki bobot yang ringan. *Homestay* Nusa memiliki alarm penanda gempa yang ada di dinding rumahnya sehingga apabila gempa terjadi pada tengah malam, maka ia akan berbunyi untuk membangunkan pengunjung yang sedang tidur. Selain menjadi sarana edukasi dan mitigasi bencana alam, *homestay* di *Gampong* Nusa juga ramah lingkungan di mana mereka menyediakan fasilitas rumah tanpa *Air Conditioner* (AC) untuk mengurangi emisi gas rumah kaca tetapi hanya menggunakan kipas angin. Sisi ramah lingkungan yang ada di *Homestay* Nusa juga terlihat dari properti barang-barang yang terbuat dari hasil kerajinan tangan dari pengolahan sampah oleh masyarakat seperti kotak tisu, vas bunga, tas dan sebagainya.

Melalui program wisata di *Homestay Gampong* Nusa memiliki dampak sebagai media edukasi *historical* kebencanaan dari interaksi pengunjung dan pemilik rumah. Melalui konstruksi bangunan *homestay* sebagai bangunan bekas tsunami yang tidak hancur menjadi referensi bagi pengunjung tentang bangunan aman bencana. Selain konstruksi bangunan juga dapat dilihat dari fasilitas dan properti yang ada di dalam *homestay* seperti tidak menggunakan *Air Conditioner* (AC) tetapi tetap membuat sejuk merupakan contoh dalam edukasi bencana lingkungan terutama ada berbagai properti rumah yang dibuat dari kerajinan tangan dari bahan sampah.

2. Program Kerajinan Tangan

Program kerajinan tangan yang ada di *Gampong* Nusa termasuk bagian dari pengolahan sampah berbasis masyarakat selain bank sampah. Bahan baku (*resource*) berupa sampah yang akan diolah ialah sampah lingkungan dan rumah

tangga. Sampah-sampah yang dibawa dari luar oleh pengunjung yang menginap di *homestay* maka akan ditampung oleh anak-anak Nusa untuk dibawa ke bank sampah. Setelah dikumpulkan di bank sampah, kemudian akan disortir untuk menentukan mana sampah yang dapat dijadikan *resources* kerajinan tangan dan sampah yang dijadikan *resources* pupuk organik.

Hasil yang didapatkan dari program kerajinan tangan ini ialah produk-produk yang memiliki nilai jual ekonomi serta menjaga lingkungan wisata mereka. Pada praktiknya kerajinan ini tidak hanya melibatkan penyelenggara pariwisata tetapi juga ibu PKK *Gampong* Nusa (Habibi, 2019). Produk-produk yang dihasilkan ialah berbagai macam bunga, dompet, tas, tempat pensil, kopiah, keset kaki dan banyak lagi (Habibi, 2019). Harga hasil kerajinan ini dihargai bervariasi mulai dari puluhan hingga ratusan ribu. Paket wisata kerajinan tangan ini dihargai Rp. 25.000 per orang, paket ini akan membuat pengunjung mengolah sampah baik organik maupun anorganik menjadi produk yang memiliki seni kriya (Hanafiah, 2016).

Program kerajinan tangan sebagai media edukasi bencana lingkungan memiliki dampak bagi masyarakat lokal dan pengunjung dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Pengunjung dapat belajar secara langsung tentang kreativitas dalam mengolah sampah menjadi produk yang berguna dan estetis dari masyarakat lokal. Dengan membeli produk kerajinan tangan dari sampah yang dibuat oleh masyarakat lokal, pengunjung dapat membantu mendukung perekonomian lokal.

Saat ini *Gampong* Wisata Nusa berhasil meraih prestasi secara Nasional yakni Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 (Husna, 2021). Salah satu

penilaian yang membuat *homestay* di *gampong* Nusa berhasil dalam perlombaan ADWI 2021 ialah pada peningkatan standar kualitas pelayanan *homestay* dengan melestarikan budaya lokal (Kemenparekraf, 2023).

Homestay di *Gampong* Nusa berbeda dengan *guest house* di mana tamu memiliki rumah huniannya sendiri, tetapi *homestay* di *Gampong* Nusa ialah rumah warga lokal sehingga tamu akan tinggal dan berinteraksi dengan pemilik rumah (Saifullah, 2023). Pelayanan ini membuat pemilik rumah juga bertanggung jawab untuk mengawasi secara ketat kebersihan sampah yang dihasilkan pengunjung sebagai *resource* di bank sampah. Berikut merupakan daftar jumlah pengunjung dari tahun 2018-2021:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung *Gampong* Wisata Nusa

No.	Tahun	Jumlah
1.	2018	634 orang
2.	2019	1.256 orang
3.	2020	1.314 orang
4.	2021	5.319 orang

Sumber: Hasil observasi awal pada bulan Agustus 2023

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pengunjung mengalami kenaikan tiap tahun, terutama di tahun 2021 ketika *Gampong* Wisata Nusa memenangkan ADWI 2021. Data mengenai jumlah pengunjung di atas mengindikasikan bahwa *Gampong* Nusa mampu menciptakan konsep *homestay* yang tidak hanya menonjolkan sisi tradisionalnya saja tetapi juga memuat nilai edukasi mitigasi bencana tsunami. Program pariwisata berbasis CBT dengan edukasi mitigasi bencana tersebut dilakukan dengan khazanah lokal para warga *gampong* (Khalifa, 2023).

Penelitian ini menarik untuk mengkaji kesuksesan *Gampong* Nusa yang awalnya terdampak parah dari bencana tsunami tidak hanya secara fisik tetapi

juga secara sosial menjadi *gampong* wisata mampu menerapkan model *Community Based Tourism* (CBT) dengan edukasi mitigasi tsunami. Urgensi dari penelitian ini ialah pada pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis edukasi mitigasi bencana tsunami dibandingkan dengan *gampong* wisata lain yang hanya berbasis konsumtif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Hal apa yang melatarbelakangi pengintegrasian pariwisata dan edukasi mitigasi bencana tsunami di *Gampong* Nusa, Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana model integrasi pada pariwisata *community based tourism* berbasis edukasi mitigasi bencana tsunami di *Gampong* Nusa, Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rasionalisasi dilakukannya integrasi pariwisata dan edukasi mitigasi bencana tsunami di *Gampong* Nusa, Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.
2. Merumuskan model integrasi pada pariwisata *community based tourism* berbasis edukasi mitigasi bencana tsunami di *Gampong* Nusa, Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan ini guna menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang keilmuan yang berfokus pada sosiologi

kepariwisataan, sosiologi kebencanaan dan ilmu lainnya yang memiliki minat terhadap *Community Based Tourism* dan edukasi kebencanaan. Oleh sebab itu diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan konsep teoritis *Community Based Tourism* melalui pengintegrasian pariwisata dan edukasi mitigasi bencana tsunami.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada *stakeholders gampong* Wisata di *Gampong* Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar diantaranya ialah :

a. Kepada *Keuchik Gampong* Nusa

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi *Keuchik* di *Gampong* Nusa untuk dapat mengambil langkah-langkah kebijakan untuk pengembangan kepariwisataan berbasis edukasi mitigasi bencana tsunami.

b. Pengelola Lembaga Pariwisata Nusa

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam mengembangkan strategi wisata yang tidak hanya berfokus pada atraktif dan konsumtif tetapi mampu juga model edukasi mitigasi bencana yang unik diantara *gampong* wisata lainnya.

c. Bagi masyarakat *Gampong* Nusa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi bagi warga lokal *Gampong* Nusa untuk meningkatkan partisipasinya dalam kepariwisataan dan menjadikan warga Nusa terlibat aktif sebagai media pengetahuan lokal terhadap kebencanaan.